

KONTROVERSI PROKREASI DENGAN *CHILDFREE*

SKRIPSI

Oleh:

Purwanti

6122001048

Pembimbing:

Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic.Th.



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

KONTROVERSI PROKREASI DENGAN *CHILDFREE*

SKRIPSI

Oleh:

Purwanti

6122001048

Pembimbing:

Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic.Th.



PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA

FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Dewan Eksekutif BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



Persetujuan Skripsi

Nama : Purwanti
NPM : 6122001048
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Kontroversi Prokreasi Dengan *Childfree*

Mengetahui,
Ketua Prodi. Filsafat Program Sarjana

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.

Bandung, 04 Juli 2024

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic. Th.

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



Pengesahan Skripsi

Nama : Purwanti
NPM : 6122001048
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Kontroversi Prokreasi Dengan *Childfree*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Hari Senin, 15 Juli 2024

Dan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, S.Ag., L.Th :

Sekretaris

Postinus Gulo, OSC, S.S., M.Hum., J.C.L. :

Anggota

Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic.Th. :

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat

(Dr. Theol. Leonardus Samosir)

Pernyataan

Nama : Purwanti
NPM : 6122001048
Fakultas : Filsafat
Prodi. : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Kontroversi Prokreasi Dengan *Childfree*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah yang dituliskan oleh peneliti dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan sebelumnya oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan dan etika keilmuan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 04 Juli 2024



(Purwanti)

KONTROVERSI PROKREASI DENGAN *CHILDFREE*

Oleh:

Purwanti

NPM: 6122001048

Dosen Pembimbing: Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

ABSTRAK

Skripsi ini mengkaji fenomena *childfree* yang bertentangan dengan tujuan perkawinan Katolik yakni prokreasi. Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui kajian pustaka dan wawancara mendalam. Gereja Katolik dengan tegas menolak segala alasan calon pasangan suami istri yang memilih untuk *childfree*. Jika pasangan suami istri memilih untuk *childfree* maka sangat terbuka kemungkinan masa depan keluarga, sosial, Gereja, bahkan dunia menjadi punah. Kajian ini penting untuk memaparkan kontroversi antara prokreasi dengan *childfree* sehingga tumbuh suatu kesadaran baru untuk terbuka pada prokreasi dan bukan memilih untuk *childfree*. *Childfree* identik dengan menolak kelahiran anak-anak, hal ini berarti pula pasangan suami istri menolak untuk menjadi *co-creator* Allah dalam karya penciptaan. Memilih prokreasi dan menolak *childfree* berarti menjaga dan memelihara kelangsungan keluarga, sosial, Gereja, dan dunia.

Kata kunci: *childfree*, prokreasi, *co-creator*, Gereja, perkawinan Katolik.

ABSTRACT

Purwanti: **The Controversy Procreation and Childfree**

This thesis examines the phenomenon of childfree which is contrary to the aim of Catholic marriage, namely procreation. This study is carried out using qualitative methods through literature review and in-depth interviews. The Catholic Church firmly rejects all reasons for candidate married couples choosing to be childfree. If a married couple chooses to be childfree, there is a very real possibility that the future of the family, society, the Church, and even the world will become extinct. This study is important to explain the controversy between procreation and childfree so that a new awareness grows to be open to procreation and not choose to be childfree. Childfree is synonymous with refusing to give birth to children. It means that a married couple refuses to become a co-creator of God in the work of creation. Choosing procreation and refusing childfree means protecting and maintaining the continuity of the family, society, Church and world.

Key words: childfree, procreation, co-creator, Church, Catholic marriage.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan pendampingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “KONTROVERSI PROKREASI DENGAN *CHILDFREE*”. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan pemenuhan syarat untuk gelar sarjana (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Selama proses penulisan skripsi ini, banyak pembelajaran yang penulis dapatkan. Ketekunan untuk membaca, memahami kata demi kata, membangun semangat, fokus pada apa yang dikerjakan, dan membangun komunikasi menjadi pembelajaran yang sangat kaya makna. Dalam menyusun tulisan ini, penulis bersyukur karena banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga bisa mengatasi berbagai kesulitan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Romo Dr. Alfonsus Sutarno, S. Ag., Lic.Th. selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan kesabarannya untuk membimbing, memberi masukan, dan memberi referensi buku-buku sehingga penulisan skripsi dapat selesai tepat waktu.
2. Romo Dr. R. Fransiskus Bhanu Viktorahadi, S.Ag., L.Th. dan Romo Postinus Gulo, OSC, S.S., M.Hum., J.C.L. selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berguna dalam penulisan skripsi.
3. Keluarga besar Suster-Suster Santo Dominikus Indonesia: Sr. M. Elisabeth Budiarti, OP dan para dewan kongregasi yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk studi di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan.
4. Para Suster di komunitas Santa Maria Cimahi yang telah mendukung, memotivasi, dan memberi fasilitas dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dekan Fakultas Filsafat Pst. Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC beserta para Dosen, Staff Tata Usaha, dan para pekaya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

6. Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan beasiswa secara penuh kepada penulis melalui beasiswa Bantuan Tenaga Gerejawi dan terima kasih kepada Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A., Bapak Casimirus Winant Marcelino, Bapak F.X. Galih Kurniawan, Bapak Antonius Lilik Sugiharto yang telah mendampingi, mendukung, memberi semangat, dan penuh kesabaran menjawab setiap pertanyaan penulis berkaitan dengan beasiswa yang diterima penulis.
7. Pastor Paroki St. Ignatius Cimahi Pst. Yulianus Yaya Rusyadi, OSC yang telah berkenan berbagi pengetahuan, memberi masukan, dan membantu mencari narasumber untuk penelitian penulis.
8. Kepada Gita dan Tomi, Adi dan Bella, Bapak Heru dan Ibu Perawati, Bapak Herman Yosep dan Alexia Nona, Bapak Okto Darmanto dan Ibu Sinta, Bapak Johan dan Ibu Felicia, Harwanda, Mega, Rama, dan Martha yang telah meluangkan waktunya dan berkenan untuk diwawancara sehingga penulisan skripsi dapat berjalan dengan baik serta dr. Arief Budiono, Sp. OG yang telah memberikan respons dengan cepat ketika penulis membutuhkan bantuan untuk mencari data berkaitan dengan hal-hal medis.
9. Kepada teman-teman mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Filsafat Unpar, terima kasih atas segala bentuk kasih, kebersamaan, perhatian, kepedulian, bantuan yang boleh saya terima selama 4 tahun menempuh pendidikan sarjana dan juga berbagai diskusi serta berbagai perjuangan yang menginspirasi serta memberi semangat penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Keluarga penulis yang tercinta: Bapak Paulus Sayem Hidayat, Ibu Catharina Tentrem, Theresia Puryanti, Yohanes Wahyudi, Maria Clarisa Natalia, Marcellinus Tristan, dan para sahabat yang senantiasa mendorong dan memotivasi penulis dalam hidup membiara serta studi.
11. Para karyawan Karya Sosial Anak Asuh Santa Maria Cimahi (Mbak Dewi dan Mbak Rita), Kebun Organik (Pak Eldi, Pak Uye, Bu Santi, Bu Rosi), dan Griya Jahit Dewi Sartika (Bu Rini, Bu Wiwin, Bu Lasmi, Bu Rinda, Pak Kamal) atas kerja sama dan kesabarannya sehingga selama penulis mengerjakan skripsi, semua pekerjaan dapat berjalan dengan baik dan

terima kasih untuk dukungan serta perhatian yang diberikan sehingga penulis menemukan tempat untuk mencurahkan rasa lelah dan sukacita.

12. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga memberikan doa, dukungan, sapaan, dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap tulisan ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya dan mendapatkan inspirasi yang positif. Penulis juga menyadari bahwa isi maupun penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya, baik dari segi gagasan, penggunaan bahasa, maupun struktur kalimatnya. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf atas kekurangan yang ada dalam tulisan ini. Untuk itu penulis sangat terbuka akan hadirnya kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi dan juga dalam penulisan karya-karya ilmiah selanjutnya.

Akhir kata penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi semakin banyak orang dan selamat menimba inspirasi. Terima kasih.

Bandung, 04 Juli 2024



Purwanti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Skripsi	ii
Pengesahan Skripsi	iii
Pernyataan	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.5 Penelitian Terdahulu.....	7
1.6 Kerangka Teoritis.....	8
1.7 Metodologi Penelitian.....	8
BAB II PANDANGAN GEREJA MENGENAI PROKREASI	9
2.1 Tujuan Perkawinan Menurut Kitab Hukum Kanonik.....	9
2.2 Prokreasi dalam Kitab Suci.....	12
2.3 Pandangan Mengenai Prokreasi dalam Dokumen Kepausan.....	14
2.3.1 Casti Connubii.....	15
2.3.2 Gaudium et Spes.....	16
2.3.3 Humanae Vitae.....	18
2.3.4 Familiaris Consortio.....	19

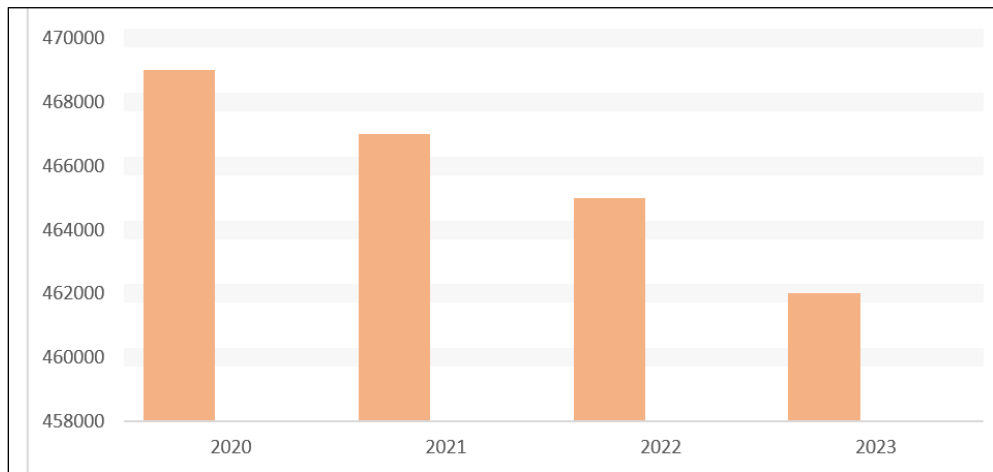
2.3.5	Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga.....	21
2.3.6	Amoris Laetitia.....	22
2.4	Gereja Memperjuangkan Prokreasi.....	24
BAB III FENOMENA <i>CHILDFREE</i> SEBAGAI PILIHAN HIDUP		28
3.1	<i>Childfree</i> Sebagai Fenomena.....	28
3.2	Sejarah <i>Childfree</i>	30
3.3	Faktor Penyebab <i>Childfree</i>	35
3.3.1	Faktor Ekonomi.....	35
3.3.2	Gaya Hidup	36
3.3.3	Karier.....	37
3.3.4	Psikologis	38
3.3.5	Mengabaikan Nilai-Nilai Sosial Religius.....	39
3.4	Konsekuensi Logis dari <i>Childfree</i>	40
3.4.1	Sosial Budaya.....	40
3.4.2	Medis.....	42
3.4.3	Gerejawi	43
BAB IV KONTROVERSI PROKREASI DENGAN <i>CHILDFREE</i>		46
4.1	Tujuan Perkawinan Katolik Dengan <i>Childfree</i>	46
4.2	Pasangan Suami Istri Sebagai <i>Co-Creator</i> Allah Dengan <i>Childfree</i>	52
4.3	<i>Mindset</i> dan Mentalitas <i>Childfree</i>	56
4.4	Upaya Pastoral Gereja	58
BAB V SIMPULAN		62
5.1	Prokreasi Adalah Pilihan	62
5.2	<i>Childfree</i> Bukan Pilihan	64
5.3	Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	71
RIWAYAT HIDUP PENULIS	82

DAFTAR GAMBAR

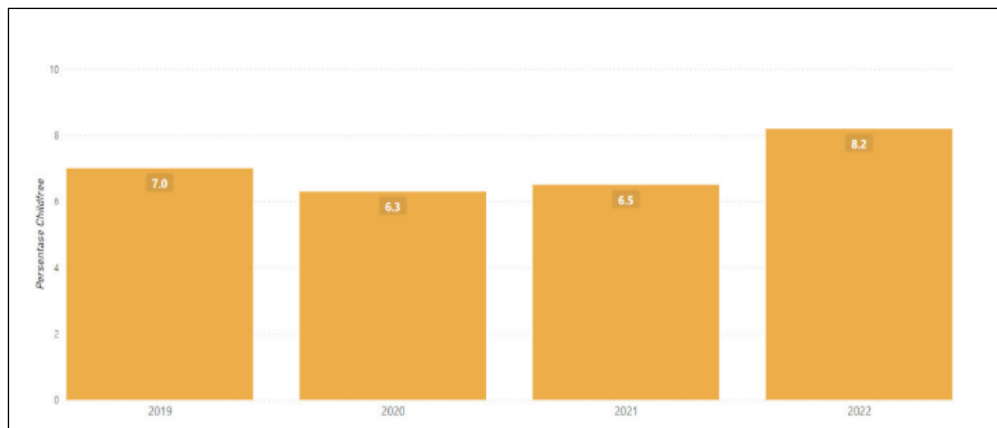
Gambar 3.1. Jumlah Kelahiran di Indonesia hlm. 33

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)



Gambar 3.2. Presentasi Perempuan *Childfree* hlm. 34

Sumber: DATAin BPS



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *childfree* menjadi perbincangan yang hangat di antara kaum muda. *Childfree* adalah perkawinan tanpa anak, di mana pasangan suami istri menolak adanya kelahiran anak-anak dalam kehidupan perkawinan mereka.¹ Mereka memiliki pandangan bahwa kehadiran anak justru menjadi beban dan penghalang kebahagiaan.² Pasangan suami istri yang memilih untuk *childfree* memiliki prioritas hidup yang mengarah pada kesenangan diri. Mereka menolak untuk menjadi orang tua dan menginginkan kebebasan dari tanggung jawab sebagai pendidik.

Di Indonesia jumlah kelahiran bayi setiap tahunnya mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2023 terdapat 4,62 juta bayi dilahirkan. Jumlah ini mengalami penurunan sekitar 0,06% dibanding pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 4,65 juta pada tahun 2022.³ Dari tahun 2019 sampai 2022 justru ada peningkatan sekitar 0,1% perempuan yang berusia 15 hingga 49 tahun memilih untuk *childfree*. Artinya ialah dari 1000 perempuan dewasa di Indonesia, satu di antaranya memutuskan untuk *childfree*. Perempuan yang memutuskan untuk *childfree* pada tahun 2022 mencapai hampir 9%. Sebagian besar mereka berdomisili di DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.⁴

Jumlah pasangan suami istri yang memutuskan untuk *childfree* tidaklah banyak, tetapi hal ini tetap menjadi masalah yang penting. Gereja secara tegas menolak *childfree* karena bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik mengenai salah satu tujuan perkawinan yakni prokreasi. Bagi Gereja Katolik, kehadiran anak

¹ Largus Nadeak, Sihol Situmorang, dan Marianus Bhia, "Perkawinan Tanpa Anak yang Disengaja Tidak Sesuai dengan Kodrat Perkawinan Katolik menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*," Logos: Jurnal Filsafat-Teologi 20, no. 2 (2023): 113.

² Yohanes Servatius Lon, "Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja katolik," (Yogyakarta: Kanisius, 2019): 176.

³ <https://dataindonesia.id/varia/detail//data--proyeksi--jumlah--kelahiran-di-indonesia-hingga--2023> diakses pada tanggal 4 Maret 2024.

⁴ Badan Pusat Statistik, "Menelusuri Jejak *Childfree* di Indonesia," Datain 1, no. 1 (2023): 3-5.

dalam sebuah perkawinan menjadi penyempurna sekaligus perekat hubungan serta penerus garis keturunan keluarga.⁵ Jika *childfree* menjadi pilihan bagi calon pasangan suami istri, maka bukanlah perkara mustahil bahwa masa depan keluarga, masa depan sosial, masa depan Gereja, dan masa depan dunia menjadi punah.

Dalam Gereja Katolik tujuan dari perkawinan adalah kebaikan suami istri (*Bonum Coniugum*), kelahiran anak atau prokreasi (*Bonum Prolis*), dan pendidikan anak (*Bonum Educationis*).⁶ Kebaikan suami istri bukanlah semata-mata hanya berkaitan dengan kehidupan yang bahagia tanpa ada kesulitan dalam hidup perkawinan. Kebaikan suami istri ialah di mana setiap pasangan saling memperlakukan pasangan sebagai pribadi yang memiliki martabat yang setara dan memiliki semangat saling memberi. Anak adalah anugerah Allah dan bukan hak pasangan suami istri karena melalui Sakramen Perkawinan yang telah diterima, mereka menjadi rekan sekerja Allah dalam meneruskan penciptaan manusia (*Co-Creator*).⁷ Anak-anak yang telah dilahirkan haruslah mendapatkan pendidikan dan orang tua adalah pendidik pertama dan utama.

Gereja Katolik sejak semula melalui ensiklik dan seruan apostolik telah menolak cara pandang dan perbuatan mereka yang tidak menginginkan adanya kelahiran anak dalam hidup perkawinannya. Ensiklik Paus Paulus VI yang berjudul *Humanae Vitae* yang dikeluarkan pada 25 Juli 1968 dengan tegas menyatakan penolakan terhadap segala tindakan yang bertujuan untuk mencegah prokreasi. Paus juga tidak membenarkan hubungan intim suami istri yang dilakukan secara sengaja dibuat agar tidak berbuah.⁸ Seruan ini kemudian diperbaharui kembali oleh Sri Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981). Lahirnya mentalitas melawan kehidupan merupakan bentuk

⁵ Yohanes Servatius Lon, "Hukum Perkawinan Sakramental dalam Gereja katolik," (Yogyakarta: Kanisius, 2019): 173-174.

⁶ Kitab Hukum Kanonik (KHK) Kanon 1055.

⁷ Paus Yohanes Paulus II, "Familiaris Consortio," (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019): art. 14.

⁸ Paus Paulus VI, "Humanae Vitae," (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022): 14.

pesimis dan egois yang justru menyuramkan kehidupan. Hal tersebut haruslah dilawan karena Gereja membela kehidupan.⁹

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 42 (19 Maret 2016) juga dengan keras menolak segala alasan dan motivasi pasangan suami istri yang memilih untuk *childfree* karena bertolak belakang dengan tujuan perkawinan. Paus Fransiskus menyerukan dan menegaskan bahwa keluarga Katolik dipanggil untuk melahirkan, mencintai, dan mendidik anak-anak.¹⁰ Anak-anak adalah anugerah dari Tuhan sehingga harus diterima kehadirannya bukan malah ditolak. *Childfree* ialah tindakan yang dengan sengaja menolak anugerah Tuhan. *Childfree* adalah tindakan manusia yang menolak menjadi *co-creator* Allah.

Mereka yang memutuskan untuk *childfree* memiliki pandangan bahwa memiliki anak bukanlah menjadi satu-satunya cara untuk memperluas arti dan tujuan dari perkawinan.¹¹ Pandangan ini keliru karena sejak awal Gereja Katolik sudah menekankan bahwa salah satu tujuan dari perkawinan adalah prokreasi. Setiap pasangan suami istri yang hendak menerima Sakramen Perkawinan tidak boleh menolak salah satu atau sebagian tujuan dari perkawinan. Baik keduanya atau salah satu pasangan apabila mengecualikan salah satu tujuan dari perkawinan meskipun dalam bentuk kesepakatan batin, maka ia melangsungkan perkawinan dengan tidak sah.¹²

Kesadaran baru bagi umat Katolik terkait kontroversi antara prokreasi dengan *childfree* bisa diatasi dengan ketekese. Melalui katekese umat Katolik bisa memahami tujuan perkawinan Katolik yang berbeda dengan *childfree*. Katekese pun bisa membangun pemahaman umat Katolik, apakah memilih atau menolak *childfree*.

⁹ Paus Yohanes Paulus II, "Familiaris Consortio," (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019): art. 30.

¹⁰ Largus Nadeak, Sihol Situmorang, dan Marianus Bhia, "Perkawinan Tanpa Anak yang Disengaja Tidak Sesuai dengan Kodrat Perkawinan Katolik menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*," Logos: Jurnal Filsafat-Teologi 20, no. 2 (2023): 116.

¹¹ Titin Samsudin, Yessy Kusumadewi, Mutiarany, Luoisa Yesami Krisnalita, dan Verawati Br Tompul, "Childfree is a form of Desecration of the Purpose of Marriage," Jurnal Hukum dan Ham Wara Sains 2, no. 3 (2023): 178.

¹² KHK Kanon 1101§2.

Katekese merupakan bentuk nyata kehadiran Gereja sebagai guru. Gereja mengajarkan dan mewartakan ajaran Gereja Katolik, khususnya mengenai tujuan perkawinan. Gereja juga menunjukkan nilai-nilai manakah yang harus dihayati oleh umat. Terbuka kemungkinan juga di mana Gereja menunjukkan jalan pertobatan bagi umat yang menempuh jalan salah.¹³

Katekese juga menggambarkan peran Gereja sebagai ibu. Melalui katekese, Gereja menunjukkan kepedulian terhadap setiap fase kehidupan. Gereja juga merangkul mereka yang sedang berada dalam masalah pilihan hidup. Gereja tetap berada bersama dengan mereka yang mengalami masalah.

Harapannya melalui kehadiran Gereja sebagai ibu dan guru, banyak orang akan mendapatkan pemahaman yang benar bahwa *childfree* bertentangan dengan tujuan perkawinan Gereja Katolik. Pemahaman yang benar ini akhirnya menumbuhkan keterbukaan budi dan hati untuk mau menerima anugerah besar dari Allah yaitu menjadi *co-creator* Allah.

Tema mengenai kontroversi antara prokreasi dengan *childfree* merupakan tema yang diangkat dalam tulisan ini. Gereja menginginkan setiap pasangan suami istri terarah pada kelahiran anak. Pasangan suami istri mendapat tanggung jawab yang mulia dari Allah yaitu menjadi rekan sekerja Allah. Allah adalah sumber segala kehidupan, namun Ia mempercayakan kepada manusia untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam penciptaan manusia baru. Tanggung jawab yang mulai ini haruslah diterima oleh mereka yang hidup sebagai suami istri.

Berdasarkan uraian yang disajikan di atas, kajian yang berjudul “Kontroversi Prokreasi Dengan *Childfree*” ini bukanlah satu-satunya tulisan yang menyoroti masalah *childfree*. Penulis menggunakan jurnal berjudul “Konsep Prokreasi dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*” yang ditulis oleh Paulus Dimas Prabowo sebagai penelitian terdahulu. Dalam penelitian terdahulu lebih fokus pada *eksegese* mengenai prokreasi dari Kitab Kejadian 1:26-28. Prokreasi menjadi perintah pertama yang Allah berikan kepada manusia. Manusia yang jatuh dalam dosa mengalami kutukan dalam bentuk

¹³ *Familiaris Consortio*, art. 52.

kesakitan dan kesusahan. Manusia meskipun mengalami sakit dan kesusahan tetap diminta oleh Allah untuk setia pada program yang Allah gagas yaitu prokreasi.¹⁴

Apa yang hendak ditulis oleh penulis dalam kajian ini meskipun sama-sama menanggapi permasalahan mengenai fenomena *childfree*, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Dalam skripsi ini lebih fokus pada prokreasi berdasarkan dokumen-dokumen Gereja Katolik. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang terdahulu, kajian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai *childfree* ini dipandang relevan untuk zaman ini karena *childfree* menjadi salah satu pilihan bagi pasangan suami istri masa kini. Selain itu kajian ini penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran baru bagi umat untuk menolak *childfree*.

1.2 Perumusan Masalah

Setiap tahun terjadi peningkatan jumlah *childfree*. Pada umumnya mereka tinggal di kota-kota besar. *Childfree* menjadi fenomena yang menarik bagi sebagian pasangan suami istri saat ini. Mereka menginginkan suatu kebebasan dan kebahagiaan melalui cara yang berbeda yaitu menolak adanya kelahiran anak dalam hidup perkawinan. Pandangan tersebut bertolak belakang dengan tujuan perkawinan dalam Gereja Katolik yaitu terarah pada kelahiran anak atau prokreasi.

Jika fenomena *childfree* terus berkembang, maka masa depan keluarga, sosial, Gereja, dan dunia sangat mungkin mengalami kepunahan. Jadi, sesungguhnya antara *childfree* dengan prokreasi itu bertentangan. Untuk membahas masalah tersebut, penulis mengembangkannya dalam beberapa pertanyaan penuntun yang mengarahkan pada uraian di bab-bab berikutnya. Pertanyaan tersebut, antara lain:

1. Bagaimanakah pandangan Gereja Katolik mengenai tujuan perkawinan?
2. Mengapa fenomena *childfree* terus berkembang?
3. Mengapa pasangan suami istri lebih memilih *childfree* daripada prokreasi?

¹⁴ Paulus Dimas Prabowo dan Anggi Malela, "Konsep Prokreasi dalam Kejadian 1:26-28 sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*," Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 5, no. 1 (2023): 24.

4. Bagaimana kontroversi antara ajaran Gereja Katolik mengenai prokreasi dengan fenomena *childfree*?
5. Bagaimanakah usulan solusi alternatif yang memadai?

1.3 Batasan Masalah

Skripsi ini berfokus pada kontroversi antara tujuan perkawinan Katolik dengan fenomena *childfree* yang berkembang saat ini. Gereja Katolik mengharapkan pasangan suami istri terbuka pada kelahiran anak (prokreasi), sementara itu *childfree* justru menolak kelahiran anak. Melalui Sakramen Perkawinan, pasangan suami istri dipanggil menjadi *co-creator* Allah. Allah membutuhkan kerja sama manusia untuk melanjutkan karya penciptaan. Dengan demikian, Gereja punya alasan untuk menolak *childfree*. Penulis berargumen penolakan Gereja terhadap *childfree* itu tampak juga dalam dokumen-dokumen Gereja mengenai perkawinan Katolik yang akan penulis kaji.

Selain melalui studi dokumen Gerejawi, data-data, dan informasi penelitian ini penulis dapatkan melalui wawancara mendalam kepada informan kunci. Penulis mencari informan kunci dari Gereja Katolik Paroki Santo Ignatius Cimahi. Mereka terdiri dari: calon pasangan suami istri, pasangan suami istri tanpa anak, pasangan suami istri dengan anak, orang muda *single* laki-laki, dan orang muda *single* perempuan. Penulis mewawancarai mereka untuk menggali bagaimana pandangan mereka mengenai prokreasi dan *childfree*.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Skripsi ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan. Tujuan *pertama*, melengkapi syarat mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan. *Kedua*, mendeskripsikan dan menganalisis salah satu tujuan perkawinan Katolik yaitu prokreasi. *Ketiga*, menawarkan inspirasi yang diperoleh dari perspektif teologi Katolik mengenai prokreasi untuk merespons fenomena *childfree* yang berkembang saat ini.

Kegunaan penulisan skripsi ini tertuju pada dua pihak. *Pertama*, bagi penulis yaitu secara teoritis penulis mendapatkan pengetahuan yang luas dan

kerangka berpikir yang kritis mengenai kontroversi antara prokreasi dengan *childfree* sehingga bermanfaat dalam tugas perutusan. *Kedua*, bagi para katekis dan pihak-pihak yang mendampingi para calon atau pasangan suami istri. Mereka mendapatkan landasan berpijak dalam rangka mendampingi para calon pasangan suami istri atau pasangan suami istri yang memiliki keinginan untuk *childfree*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *childfree* telah banyak dilakukan terutama dalam perspektif agama-agama. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jurnal berjudul “Konsep Prokreasi dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*” yang ditulis oleh Paulus Dimas Prabowo sebagai penelitian terdahulu. Tulisan tersebut dimuat pada tahun 2023 dalam jurnal teologi Kristen. Penelitian terdahulu lebih fokus pada *eksegese* dari Kitab Kejadian 1:26-28 yang berkaitan dengan prokreasi yang menjadi tujuan dari perkawinan. Prokreasi menjadi perintah pertama yang Allah berikan kepada manusia. Manusia yang jatuh dalam dosa mengalami kutukan dalam bentuk kesakitan dan kesusahan. Manusia meskipun mengalami sakit dan kesusahan tetap diminta oleh Allah untuk setia pada program yang Allah gagas yaitu prokreasi.¹⁵

Penelitian terdahulu menjadi dasar bagi penulis untuk menawarkan suatu kebaruan. Dalam penelitian terdahulu menawarkan prokreasi secara *eksegese* sebagai jawaban atas fenomena *childfree*. Jawaban tersebut masih relevan sampai saat ini, namun bagi penulis penjelasan mengenai prokreasi secara *eksegese* belum sungguh mampu memberikan jawaban yang memuaskan untuk menjawab masalah *childfree*. Penulis menawarkan suatu kebaruan untuk menanggapi fenomena *childfree* yaitu dari perspektif teologi Katolik melalui dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik mengenai prokreasi.

Dalam skripsi ini, penulis lebih fokus pada prokreasi berdasarkan dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik. Dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik menjadi dasar yang kuat untuk menjawab

¹⁵ Paulus Dimas Prabowo dan Anggi Malela, “Konsep Prokreasi dalam Kejadian 1:26-28 sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup *Childfree*,” Pengarah: Jurnal Teologi Kristen 5, no. 1 (2023): 24.

fenomena *childfree* yang berkembang saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang terdahulu, skripsi yang berjudul “Kontroversi Prokreasi Dengan *Childfree*” ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai *childfree* ini dipandang relevan untuk zaman ini karena *childfree* menjadi salah satu pilihan bagi pasangan suami istri masa kini. Selain itu kajian ini penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran baru bagi umat untuk menolak *childfree*.

1.6 Kerangka Teoritis

Childfree menjadi pilihan hidup bagi sebagian orang. Jumlahnya tidak besar, namun apabila dibiarkan akan memberi dampak negatif bagi kelestarian keluarga, sosial, Gereja, bahkan dunia. Gereja melalui dokumen-dokumen kepausan sejak awal telah memiliki konsep mengenai bagaimana hakikat dan tujuan dari perkawinan. Dalam skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa pandangan Gereja mengenai prokreasi. Dokumen-dokumen yang digunakan yaitu Kitab Hukum Kanonik, *Casti Connubii*, *Gaudium et Spes*, *Humanae Vitae*, *Familiaris Consortio*, *Relatio Finalis: Panggilan dan Misi Keluarga*, dan *Amoris Laetitia*. Penulis juga menggali pandangan prokreasi dalam Kitab Suci. Dokumen-dokumen Gereja tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk menjawab fenomena *childfree*.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka dan wawancara mendalam pada informan kunci. Penulis mengumpulkan data dan informasi dari dokumen-dokumen Gereja Katolik sebagai sumber utama. Penggunaan dokumen-dokumen tersebut memperjelas gagasan dan pandangan perkawinan dalam Gereja Katolik. Penulis juga menggali data dan informasi melalui wawancara mendalam kepada informan kunci. Secara khusus penulis menggali pandangan mereka mengenai prokreasi dan *childfree*. Kemudian, penulis melakukan analisis data dan informasi mengenai kontroversi prokreasi dengan *childfree*.